

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi di Indonesia masih sangat perlu penanganan lebih lanjut. Hasil Riskasdes 2013 menunjukkan bahwa prevalensi nasional masalah gigi dan mulut dijumpai sebesar 25,9 % (Depkes, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut juga mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan percaya diri (Putri MH dkk, 2012). Di Indonesia masalah kesehatan gigi dan mulut saat ini masih menjadi keluhan masyarakat. Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian sangat penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia anak sekolah terhadap gangguan kesehatan gigi.

Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Karena itu untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat harus ditujukan pada keempat faktor utama tersebut secara bersama-sama (Notoatmodjo, 2012).

Masalah kesehatan gigi di Indonesia telah mencapai sekitar 88% pada anak-anak (kemenkes, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), hanya 2,8% penduduk Indonesia yang telah berperilaku menyikat gigi dengan benar minimal 2 (dua) kali sehari. Sebanyak 57,6% penduduk di Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi. Menurut data pemeriksaan gigi dan mulut pada murid SD melalui UKGS diseluruh kabupaten di wilayah provinsi Sumatera utara pada tahun 2018, dari sebanyak 1.420.129 orang murid, telah diperiksa sebanyak 375.180 orang atau 26,42%, yang menderita karies gigi sebanyak 42.617 orang, dan mendapat perawatan sebanyak 22.560 orang atau sebesar 53,17%. Jumlah SD yang pernah melakukan sikat gigi masal sebanyak 1.490 SD

atau sebesar 17,19% dari jumlah total SD sebanyak 8.869 SD. (Kaban, A. R dkk., 2022).

Masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies dan penyakit periodontal, umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan perilaku kurang tepat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti tidak menyikat gigi secara teratur dan tidak melakukan pemeriksaan gigi secara berkala.

Pemberian informasi tentang kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai belajar akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya (Pradita, dkk, 2014). Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia lanjut. Dari data sebesar 61,5 % penduduk yang menyikat gigi tidak sesuai anjuran yaitu menyikat gigi hanya satu kali setelah bangun tidur, bahkan masih 16,5% penduduk tidak menyikat gigi, sedangkan yang sesuai anjuran yaitu menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur hanya 21,9% (Riskades, 2013). Pemberian informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara penyuluhan.

Penyuluhan adalah suatu proses belajar secara nonformal kepada sekelompok masyarakat tertentu, pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut diharapkan terciptakan suatu pengertian yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kelompok masyarakat yang sering dituju untuk memberikan penyuluhan adalah anak-anak sekolah dasar karena pada masa usia sekolah dasar adalah masa transisi dalam interaksi sosial dimana terjadi perubahan pada diri anak (Nainggolan, 2017).

Keberhasilan suatu penyuluhan sangat ditentukan oleh pemilihan metode dan media penyuluhan yang tepat. Metode penyuluhan merupakan teknik penyampaian materi penyuluhan kepada responden. Menurut Notoatmodjo (2014), metode yang dapat dipergunakan dalam

penyuluhan kesehatan antara lain, metode ceramah, metode demonstrasi, metode bermain peran, diskusi kelompok, metode panel, metode seminar, metode curah pendapat dan metode simposium.

Menurut Purnamawati dan Eldani, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran (Fatria, 2018). Media pembelajaran diantaranya, media visual, media audio, media audio-visual dan media multimedia. Phantom gigi (model rahang) termasuk dalam alat peraga benda tiruan. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut (Aritonang dan Purba, 2017). Video animasi adalah sebuah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah ditentukan selama beberapa waktu.

Hasil survey awal yang dilakukan pada siswa/i SD Negeri 101740 Tanjung Selamat diketahui bahwa pengetahuan siswa/i tentang menyikat gigi yang baik dan benar masih kurang karena dari 10 siswa yang di beri pertanyaan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar hanya 20% siswa yang dapat menjawab dengan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Penyuluhan Media Phantom Dan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 101740 Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Perbandingan Penyuluhan Media Phantom Dan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas

V Sekolah Dasar Negeri 101740 Tanjung Selamat Tahun 2025“.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbandingan penyuluhan media phantom dan Media Video Animasi terhadap tingkat pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 101740 Tanjung Selamat.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas V SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tentang menyikat gigi sebelum mendapat penyuluhan dengan menggunakan media phantom.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas V SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tentang menyikat gigi sebelum mendapat penyuluhan dengan menggunakan media video animasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas V SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tentang menyikat gigi sesudah mendapat penyuluhan dengan menggunakan media phantom.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i kelas V SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tentang menyikat gigi sesudah mendapat penyuluhan dengan menggunakan media video animasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan wawasan peneliti dalam hal penelitian, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama mengikuti pendidikan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan cara menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa/i kelas V di SD Negeri 101740 Tanjung Selamat.

3. Bagi Pihak Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi atau dijadikan kajian pustaka bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Medan.